

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PERILAKU INDIVIDUAL TERHADAP PERILAKU
ETIS KARYAWAN DI PT. MULTI KARYA CITRA MANDIRI KABUPATEN
BOJONEGORO

Wawan Gunawan

wawan_gunawan26@yahoo.co.id

Aliska Nusantara Jaya

Woro Utari

Universitas Wijaya Putra Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe and analyze both simultaneously dan partially effect on individual behavioral factors consisting of emotional intelligence, spiritual intelligence, locus of control, equity sensitivity and ethical behavior. This research type is explanatory research that is research which explain the influence of independent variable to dependent variable and questionnaire as the main data collection tool. Population in this research is all of employees of PT. Multi Karya Citra Mandiri of Bojonegoro which amounted to 480 people. Sampling technique using purposive sampling taken from employees with staff level, staff level was taken because the staff have experience, working period and higher education level than the operator. The sample of this study were 30 people who subsequently made as respondents. The results showed that the variable of emotional intelligence, spiritual intelligence, locus of control, equity sensity have significant effect simultaneously to ethical behavior. Variables of emotional intelligence, spiritual intelligence and locus of control partially have a significant influence on ethical behavior of PT. Multi Karya Citra Mandiri of Bojonegoro. The equity variable of sensityivity partially has no significant effect on ethical behavior.

Keywords: *emotional intelligence, spirituali, equity sensity, ethical behavior*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan untuk menganalisis baik secara simultan maupun parsial pengaruh faktor-faktor perilaku individual yang terdiri dari kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity sensityoity* dan perilaku etis. Jenis penelitian ini *explanatory research* yaitu penelitian yang menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro yang berjumlah 480 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang diambil dari karyawan dengan level staf, diambilnya level staf dikarenakan staff memiliki pengalaman, masa kerja dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari pada operator. Dengan demikian sampel pada penelitian ini adalah 30 orang yang selanjutnya dijadikan sebagai responden. Variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity sensityoity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis. Variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan *locus of control* secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro. Variabel *equity sensityoity* secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis.

Kata kunci: kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *equity sensitivity*, perilaku etis

PENDAHULUAN

Manusia selalu dihadapkan pada masalah etika. Perilaku dan tingkah laku kita tidak terlepas dari konsep mengenai apakah perbuatan yang kita lakukan sudah benar menurut nilai dan aturan yang berlaku. Keputusan-keputusan yang kita ambil seringkali dihadapkan kepada keputusan etis dan tidak etis. Kita tidak dapat terlepas dari etika karena kita adalah bagian dari masyarakat yang mempunyai etika untuk saling berinteraksi. Etika memberikan panduan dasar bagi kita untuk berinteraksi lebih efektif dengan orang lain.

Begitu pula dengan perusahaan, perilaku etis sangatlah penting bagi kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, baik dari sudut pandang makro dan mikro. Secara makro perilaku yang tidak etis mengganggu sistem perekonomian yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi alokasi *resource*, sedangkan secara mikro akan mempengaruhi performa jangka panjang dari sebuah perusahaan.

Semakin pentingnya etika dalam masyarakat ditunjukkan dengan semakin pedulinya masyarakat akan bisnis yang beretika. Dalam bidang akademis, kepedulian ini juga muncul. Perilaku etis tidak hanya mengandalkan karakter yang baik tetapi individu membutuhkan pegangan untuk memutuskan apakah perilakunya benar atau salah menurut etika. Kemampuan seseorang untuk dapat mengerti dan peka akan masalah etika dalam profesinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya atau masyarakat dimana profesi itu berada, lingkungan profesinya, lingkungan organisasi atau tempat ia bekerja serta pengalaman pribadinya.

Untuk mempelajari hubungan perilaku etis dengan sebuah organisasi atau perusahaan, menurut Arifiyani (2012:56), dapat digunakan beberapa model yaitu (1) *individual factors*, (2) *ethical philosophy*, (3) *ethical decision ideologies*, (4)

external forces, dan (5) *organizational factors*. Jika semua model tersebut digabungkan menjadi satu maka dapat digambarkan perilaku pengambilan keputusan etis dalam sebuah organisasi.

Perilaku etis karyawan di PT. Multi Karya Cipta Mandiri yang telah berkembang dalam perusahaan menimbulkan situasi saling percaya antara perusahaan dengan karyawannya. Hal ini memungkinkan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dalam jangka panjang. Namun ditengah iklim keterbukaan yang membawa keberagaman karakter individu di dalam perusahaan seperti sekarang ini dapat mendorong terciptanya perilaku etis dan sebaliknya. Adanya kontrol terhadap perilaku etis karyawan sangat diperlukan sebagai *filter* dan *buffer* dalam membentuk perilaku etis yang baik dan seimbang pada PT. Multi Karya Citra Mandiri. Dengan harapan tercipta iklim etika yang baik dalam perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu : untuk mendeskripsikan faktor-faktor perilaku individual yang terdiri dari kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity sensitivity* dan perilaku etis di PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro; untuk menguji faktor-faktor perilaku individual yang terdiri dari kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity Sensitivity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis di PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro; untuk menguji faktor-faktor perilaku individual yang terdiri dari kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity Sensitivity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis di PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro.

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini. Pertama penelitian dari Febrianty (2010:36) dengan judul 'Pengaruh Gender, *Locus of control*,

Intellectual Capital, dan Ethical Sensitivity terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Pada Perguruan Tinggi'. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan gender berpengaruh terhadap perilaku etis. Eksternal *locus of control* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi. Sedangkan *ethical sensitivity* dan *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi.

Kemudian penelitian Oktawulandari (2015) dengan judul 'Pengaruh Faktor-Faktor Perilaku Individual dan Budaya Etis Organisasi terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi'. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity sensitivity* dan budaya etis organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Secara keseluruhan responden dalam Otkawulandari memiliki persepsi positif terhadap etika profesi akuntansi, sehingga hampir seluruh responden memiliki perilaku yang etis meskipun adanya berbeda dari masing individu berdasarkan faktor individual yang dimilikinya.

Berikutnya penelitian dari Agung Atsani Putra (2015) dengan judul 'Pengaruh Orientasi Etika, *Locus of control* dan Budaya Organisasi Terhadap Perilaku Etis Akuntan'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bukti-bukti empiris mendukung semua hipotesis yang diajukan: (1) orientasi idealisme berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis, (2) orientasi relativisme tidak berpengaruh terhadap perilaku etis, (3) *locus of control* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis, (4) budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis.

TINJAUAN TEORETIS

Perilaku Etis

Etika berasal dari bahasa Yunani *Ethos*, yang berarti watak kesusilaan atau

adat kebiasaan (*custom*). Menurut ahli etika tidak lain adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Perkataan etika atau lazim juga disebut etik, berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik.

Ya'qub (2010:13) berpendapat, etika merupakan ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memerhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Dewantara (2011:459) menyatakan etika adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan (dan keburukan) didalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerak pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya dapat merupakan perbuatan.

Zubair dan Ahmad (2010:9) menjelaskan etika adalah penyelidikan filsafat tentang bidang moral yaitu mengenai kewajiban manusia serta tentang yang baik dan yang buruk. Etika didefinisikan sebagai filsafat tentang bidang moral. Sifat dasar etika adalah kritis, etika bertugas untuk mempersoalkan norma yang dianggap berlaku. Menurut Griffin dan Ebert dalam Arifiyani, (2012:13), etika merupakan keyakinan mengenai tindakan yang benar dan yang salah, atau tindakan yang baik dan yang buruk, yang memengaruhi hal lainnya. Nilai-nilai dan moral pribadi perorangan dan konteks sosial menentukan apakah suatu perilaku tertentu dianggap sebagai perilaku etis atau tidak etis.

Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral (Suseno dan Franz 2010:5). Etika juga merupakan tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh individual atau suatu golongan tertentu. Etika merupakan

pedoman, patokan, atau ukuran berperilaku yang tercipta melalui konsensus atau keagamaan atau kebiasaan yang didasarkan pada nilai baik dan buruk (Rahmi Desriani, 2010:8).

Menurut Griffin dan Ebert dalam Arifiyani (2012:15), perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan. Perilaku etis dari karyawan menunjukkan bagaimana karyawan dapat berperilaku sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku didalam perusahaan.

Perilaku yang beretika adalah melaksanakan tindakan secara *fair* sesuai hukum konstitusional dan peraturan pemerintah yang dapat diaplikasikan. Harsono (2011:55) menyimpulkan etika adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah benar dan salah. Etika profesi khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan, yang mana dalam penelitian ini adalah akuntan.

Menurut Messier *et al.* dalam Rahayu (2016:14) terdapat beberapa prinsip-prinsip etis antara lain tanggungjawab, kepentingan umum, integritas, objektivitas dan independensi, keseksamaan. Adapun nilai-nilai etika utama menurut Josephson Institute dalam Arens (2012:104): (1) dapat dipercaya (*trustworthiness*), termasuk kejujuran, integritas, keandalan dan kesetiaan; (2) rasa hormat (*respect*), termasuk nilai kesopanan, kepatutan, penghormatan, toleransi, dan penerimaan; tanggung jawab (*responsibility*), berarti tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya dan memberikan batasan; (3) kewajaran (*fairness*), termasuk keadilan dalam mengatasi masalah; (4) kepedulian (*caring*), berarti secara tulus memperhatikan kesejahteraan orang lain termasuk berperilaku empati; dan (5) kewarganegaraan (*citizenship*), termasuk mematuhi hukum dan menjalankan norma yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas dan penelitian terdahulu maka bisa dibangun

hipotesis (H₁) : Faktor-faktor perilaku individual yang terdiri dari kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity sensivity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis di PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro; H₂: Faktor-faktor perilaku individual yang terdiri dari kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity sensivity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis di PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro.

Kecerdasan Emosional

Inteligensi atau kecerdasan menurut Dusek dalam Casmini (2010:14) dapat didefinisikan melalui dua jalan. Masing-masing secara kuantitatif adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi dan secara kualitatif suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya. Howard Gardner dalam Agus Efendi (2010:81) menyatakan kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.

Munzert mengartikan kecerdasan sebagai sikap intelektual mencakup kecepatan memberikan jawaban, penyelesaian, dan kemampuan menyelesaikan masalah. David Wesler juga memberi pengertian kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif (Syaiful Sagala, 2010:82).

Emosi, menurut Goleman (2010:7), pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja dalam Bahasa Latin adalah menggerakkan atau bergerak. Kecenderungan bergerak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi memancing tindakan, emosi menjadi akar dorongan untuk bertindak

terpisah dari reaksi-reaksi yang tampak di mata. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Anthony Dio Martin, 2010:91) emosi didefinisikan sebagai (1) luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat (2) keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis.

J.P Du Preez dalam Anthony Dio Martin (2010:91) emosi adalah reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu. Sifat dan intensitas emosi biasanya terkait erat dengan aktivitas kognitif (berpikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi. Emosi adalah hasil reaksi kognitif terhadap situasi spesifik. Emosi adalah suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak Agus Efendi (2010: 176). Dari beberapa pendapat para ahli dapat diperoleh kesimpulan emosi adalah suatu keadaan gejala jiwa yang berhubungan dengan pikiran dan perasaan yang meliputi rasa senang, cinta, terharu, sedih, marah, cemburu, cemas, takut, panik dan sebagainya.

Robert dan Cooper dalam Ary Ginanjar Agustian (2010:44) mengungkapkan kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak. Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dari dalam.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi. Terdapat empat variabel yang memengaruhi perilaku individual yaitu karakter biografis, kemampuan, kepribadian, dan pembelajaran. Kepribadian merupakan organisasi dinamis didalam masing-masing sistem psikofisik yang menentukan

penyesuaian unik terhadap lingkungannya, dalam kepribadian ini termasuk diantaranya, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity sensitivity* dan *ethical sensitivity* (Robins and Judge, 2011:284).

Dengan kecerdasan emosional seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati (Oktawulandari, 2015:21). Cooper dan Sawaf dalam Lucyanda dan Nuraini (2013:25) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Menurut Goleman (2010:57), secara konseptual kerangka kerja kecerdasan emosional meliputi dimensi-dimensi kemampuan mengenali emosi diri atau kesadaran diri (*self awareness*), mengelola emosi atau pengaturan diri (*self management*), memotivasi diri sendiri (*motivation*), mengenali emosi orang lain atau empati (*social awareness*) dan kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain (*relationship management*).

Kecerdasan Spiritual

Selain mengenal kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi, kita juga mengenal istilah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi. 'Kecerdasan' adalah kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan (Zohar, *et al.*, 2010:6).

Henmon menyatakan kecerdasan merupakan daya atau kemampuan untuk memahami. Sedangkan menurut Weschler kecerdasan adalah totalitas kemampuan seseorang, untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.

Menurut Spearman dan Jones, ada suatu konsep lama tentang kekuatan yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*. Kedua istilah kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intellegentia*. Selanjutnya dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence* dalam bahasa Indonesia kita sebut inteligensi (kecerdasan) (Hamzah, 2010:31).

Kemudian kata 'spiritual' sendiri berasal dari kata *spirit* yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa Latin, yakni *spiritus*, yang berarti bernafas. Selain itu, kata *spiritus* dapat mengandung arti bentuk alkohol yang dimurnikan. Dengan demikian, spiritual dapat diartikan sesuatu yang murni. Spiritual juga berarti segala sesuatu di luar tubuh fisik, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter. Secara psikologik, *spirit* diartikan sebagai *soul* (ruh), suatu makhluk adikodrati yang nir-bendawi (*immaterial being*). Dari perspektif psikologik, spiritualitas juga dikaitkan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati dan nir-bendawi (Aribowo, 2010:42).

Zohar *et al.* (2010:8) menyatakan kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Seseorang dapat menemukan makna hidup dari bekerja, belajar dan bertanya, bahkan saat menghadapi masalah atau penderitaan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual

adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi. Zohar *et al.* (2010:12-13) menyatakan kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk mengenali nilai sifat-sifat pada orang lain serta dalam dirinya sendiri.

Kecerdasan spiritual menurut Stephen R. Covey 2010 adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas (Stephen R. Covey, 2010:79). Menurut Tony Buzan kecerdasan spiritual adalah yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi melihat suatu gambaran secara menyeluruh. Kecerdasan spiritual disimbolkan sebagai teratai diri yang menggabungkan tiga kecerdasan dasar manusia (rasional, emosional dan spiritual), tiga pemikiran (seri, asosiatif dan penyatu), tiga jalan dasar pengetahuan (primer, sekunder, tersier) dan tiga tingkatan diri (pusat transpersonal, tengah-asositif & interpersonal dan pinggiran-ego personal

Locus of control

Locus of control didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang sumber nasibnya (Robbins and Judge, 2011 :65). *Internal control* mengacu pada persepsi terhadap kejadian baik positif maupun negatif sebagai konsekuensi dari tindakan atau perbuatan diri sendiri dan berada dibawah pengendalian dirinya. *External control* mengacu pada keyakinan bahwa suatu kejadian tidak memiliki hubungan langsung dengan tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri dan berada diluar kontrol dirinya (Lefcourt dalam Rini *et al.*, 2014:6).

Locus of control merupakan konsep untuk menjelaskan persepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya, yang dikemukakan pertama kali oleh Rotter dalam Jones and Kavanagh (2010:61). Konsep *locus of control* berasal

dari *social learning theory*, yang menyatakan bahwa pilihan dibuat oleh seseorang dari berbagai macam potensi perilaku yang ada. Seseorang dengan *internal locus of control* pada umumnya memiliki tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya, sedangkan seseorang dengan *external locus of control* cenderung untuk melimpahkan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya pada faktor di luar dirinya (Trevino, 2010:95). Seseorang dengan *internal locus of control* cenderung menyadari adanya hubungan langsung antara perilaku dan hasil (outcomes), dan mengenakan tanggung jawab dan hasil kepada diri mereka sendiri (Jones and Kavanagh, 2010:20). Sebaliknya, seseorang dengan *external locus of control* cenderung untuk mengenakan tanggungjawab suatu hasil pada orang lain atau faktor situasional.

Locus of control merupakan konsep untuk menjelaskan persepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya, yang dikemukakan pertama kali oleh Rotter dalam Jones and Kavanagh (2010:62). Konsep *locus of control* berasal dari *social learning theory*, yang menyatakan bahwa pilihan dibuat oleh seseorang dari berbagai macam potensi perilaku yang ada.

Equity Sensitivity

Equity merupakan keadilan yang dirasakan oleh seseorang dengan orang lain (Sashkin & Williams dalam Ramadhani, 2015:43). *Equity theory* mengemukakan seseorang membandingkan rasio *outcome* dan *input* yang dimilikinya dengan orang lain (Adam dalam Wulandari 2015:27). Bila rasio itu dipandang tidak sama, maka timbul *inequity*, lalu *inequity* memicu timbulnya *distress* dan kemudian orang itu mencoba mengurangi *distress* dengan mengembalikan *equity*. *Equity sensitivity* menjelaskan perbedaan perilaku etis dan tidak etis yang disebabkan oleh karakter individual. Karakter individual yang berbeda dapat menimbulkan perilaku yang berbeda pula dalam memandang suatu

keadilan.

Equity sensitivity mencoba menjelaskan perbedaan perilaku etis dan tidak etis yang disebabkan oleh perilaku diri sendiri. Ciri-ciri individu yang memiliki *equity sensitivity* menurut Ustadi dan Utami (2017:35) adalah: 1) memiliki keseimbangan antara *input* dan *outcome*, 2) tanggung jawab terhadap pekerjaan, 3) bangga dengan pekerjaan yang ditekuni.

Reis dan Mitra (2010:46) menyarankan untuk menggunakan *equity sensitivity* sebagai satu faktor individu yang memengaruhi perilaku etis seseorang. Mowday (2010:25) menjelaskan *equity theory* sebagai suatu teori universal dari *human motivation* dan *behavior* harus dapat mengukur perbedaan perilaku seseorang di tempat kerja.

Husen (2010:38) menjelaskan bahwa orang memiliki persepsi tersendiri terhadap *equity* (adil) dan *inequity* (tidak adil). Selanjutnya Husemen membagi persepsi individu terhadap *equity* dan *inequity* dalam tiga kategori, yaitu: *benevolents*, *equity sensitivities*, dan *entitled*. Individu *benevolent* cenderung berperilaku murah hati dan lebih senang memberi daripada menerima ($inputs > outcomes$), dan cenderung melakukan tindakan etis sebagai akibat sifatnya yang tidak mementingkan diri sendiri. Individu *equity sensitivities* digambarkan sebagai individu yang memiliki keseimbangan antara *inputs* dan *outcomes*. Sedangkan individu *entitled* digambarkan sebagai individu yang lebih senang menerima lebih daripada memberi ($outcomes > inputs$). Individu *entitled* lebih banyak menuntut haknya daripada memikirkan apa yang dapat diberikan, sehingga individu ini cenderung melakukan tindakan tidak etis bila hasil yang diperoleh lebih kecil dari input yang diberikan. *Equity sensitivity* menggambarkan keseimbangan antara *inputs* dan *outcomes* sehingga berada di tengah-tengah antara *benevolent* dan *entitled*. Beberapa studi telah menilai reliabilitas dan validitas skala diakui untuk mengukur *equity sensitivity* Bart L. Weathington dan Amos (2011:93)

menyebutkan saat ini, ada dua langkah umum digunakan untuk mengukur *Equity Sensitivity* itu *Equity Sensitivity Instrument* (ESI) yang dikembangkan oleh Husen (2010:39) dan *Equity Preference Questionnaire* (EPQ) yang dikembangkan oleh Sauley dan Bedeian (2010:38).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis *explanatory research* yaitu penelitian yang menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Silalahi dalam Artiyani, 2011:48). Penelitian eksplanatori adalah penelitian bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada. Penelitian eksploratori bersifat mendasar dan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, data mengenai hal-hal yang belum diketahui.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Arikunto (2012:17) mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan hasilnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro yang berjumlah 480 orang. Populasi adalah jumlah total dari seluruh unit atau elemen yang akan diteliti (Silalahi dalam Purnomo, 2013:42). Sementara sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang yang kemudian disebut sebagai responden. Sampel adalah bagian dari jumlah populasi (Sugiyono, 2010:117).

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk regresi linier berganda (*multiple regression linier*). Model analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Adapun

formula dari model regresi linier berganda adalah: $Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$
Dimana:

Y = Perilaku etis

b_0 = Konstanta

X_1 = Kecerdasan emosional

X_2 = Kecerdasan spiritual

X_3 = *Locus of control*

X_4 = *Equity sensivity*

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. Multi Karya Citra Mandiri didirikan di Bojonegoro pada tanggal 28 Maret 2005, berdasarkan Akta Notaris No. 83 yang dibuat oleh notaris Didiek Wahyu Indarta, SH. Dalam bentuk perseroan terbatas yang bertujuan untuk berusaha dalam bidang perdagangan umum, pemborongan (kontraktor) bidang elektrik/mekanikal dan sipil, serta jasa penyaluran tenaga kerja, transportasi, persewahan dan industri.

Jumlah responden yang diteliti pada penelitian ini adalah sebanyak 30 responden yang berasal dari PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro dan masing-masing responden akan dicatat karakteristiknya berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan masa kerja.

Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin diketahui berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang atau sebesar 80% responden dan jenis kelamin perempuan sebanyak 6 orang atau sebesar 20% responden. Dan responden berdasarkan usia diketahui tidak ada responden yang berusia dibawah 20 tahun, responden berusia antara 20 tahun sampai dengan 30 tahun sebanyak 3 orang atau 10%. Responden berusia antara 30 tahun sampai dengan 40 tahun sebanyak 20 orang atau 66.67% responden. Responden berusia antara 40 tahun sampai dengan 50 tahun sebanyak 5 orang atau 16.67% responden. Responden berusia lebih dari 50 tahun sebanyak 2 orang atau 6.67%.

Berdasarkan pendidikan terakhir diketahui tidak ada responden dengan

tingkat pendidikan yang berpendidikan SLTP, responden yang berpendidikan SLTA sebanyak 1 orang atau 3.33%, responden yang berpendidikan diploma sebanyak 3 orang atau 10.00%, yang berpendidikan Sarjana sebanyak 26 orang atau 86.67% responden, dan tidak ada responden yang berpendidikan pascasarjana.

Sementara berdasarkan masa kerja diketahui pegawai dengan pengalaman kerja kurang dari 5 tahun 3 orang atau 10%, antara 5 sampai dengan 10 tahun ada 21 orang atau 70.00%, antara 10 sampai dengan 15 tahun sebanyak 6 orang atau 20.00%, tidak ada responden antara 15 sampai 20 tahun dan juga tidak ada responden diatas 20 tahun.

Pengujian Hipotesis

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Emosional	30	2.00	5.00	3.3440	.75045
Kecerdasan Spiritual	30	2.00	5.00	3.3170	.78068
Locus of Control	30	2.00	4.00	3.3560	.41070
Equity Sensitivity	30	2.33	4.00	3.3113	.46292
Perilaku Etis	30	2.00	5.00	3.3673	.63887
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Hasil penelitian, diolah

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data secara statistik. Statistik deskriptif dalam penelitian ini merujuk pada nilai rata-rata (*mean*) dari seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu perilaku etis, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control* dan *equity sensitivity* seperti pada tabel 1.

Berdasar tabel 1 diketahui variabel kecerdasan emosional memiliki nilai mean sebesar 3.3440, variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai mean sebesar

3.3170, variabel *locus of control* memiliki nilai mean sebesar 3.3560, variabel *equity sensitivity* memiliki nilai mean sebesar 3.3113, dan variabel perilaku etis memiliki nilai mean sebesar 3.3673.

Dari tabel 1 dapat diketahui variabel kecerdasan emosional dalam kategori cukup baik, variabel kecerdasan spiritual dalam kategori cukup baik, *locus of control* dalam kondisi cukup baik, variabel *equity sensitivity* juga dalam kategori cukup baik dan variabel perilaku etis juga dalam kategori cukup baik.

Setelah mengetahui hasil penelitian statistik diskriptif, kemudian menguji hipotesis yang menyatakan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity sensitivity* secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku etis digunakan analisis dengan uji F. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Hasil Analisis of Varians (ANOVA)

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	8.045	4	2.011	13.261	.000 ^a
Residual	3.792	25	.152		
Total	11.837	29			

Sumber: Hasil penelitian, diolah

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai uji F hitung sebesar 13.261 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Artinya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity sensitivity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis karyawan PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro.

Sementara itu, untuk besarnya kontribusi variabel terhadap perilaku etis dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the estimate
1	.824 ^a	.680	.628	.38944

Sumber: Hasil penelitian, diolah

Hasil analisis data menunjukkan koefisien determinasi adalah sebesar 0.680 atau sebesar 68.0%. Artinya sebesar 68.0% perilaku etis dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity sensivity*, sedangkan sisanya sebesar 32% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Setelah dilakukan pengujian secara simultan (uji F), berikutnya dilakukan pengujian secara parsial (uji t). Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.136	1.195		0.114	.910
Kecerdasan Emosional	.338	.141	.397	2.402	.014
Kecerdasan Spiritual	.435	.133	.531	3.268	.003
<i>Locus of Control</i>	.291	.202	.187	1.442	.153
<i>Equity Sensivity</i>	.095	.170	.069	0.558	.582

Sumber : Hasil penelitian, diolah

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana yang dirangkum dalam tabel 4 dapat dibuat persamaan regresi :

$$Y = 0.136 + 0.338(X_1) + 0.435(X_2) + 0.291(X_3) + 0.095(X_4)$$

Persamaan itu menunjukkan ada pengaruh yang positif dari kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity sensivity* terhadap peningkatan perilaku etis. Nilai konstanta sebesar 0.136 berarti apabila tidak ada kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity sensivity* serta variabel lain, maka tingkat perilaku etis sebesar 0.136 satuan.

Nilai 0.338 menunjukkan apabila ada kenaikan pada kecerdasan emosional sebesar satu satuan maka akan meningkatkan perilaku etis sebesar nilai 0.338satuan. Nilai 0.435 menunjukkan apabila ada peningkatan dalam kecerdasan spiritual sebesar satu satuan akan meningkatkan perilaku etis sebesar nilai

0.435 satuan. Nilai 0.291 menunjukkan apabila ada peningkatan dalam *locus of control* sebesar satu satuan akan meningkatkan perilaku etis sebesar nilai 0.291satuan dan nilai 0.095 menunjukkan apabila ada peningkatan dalam *equity sensivity* sebesar satu satuan akan meningkatkan perilaku etis sebesar nilai 0.095satuan

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity sensivity* secara parsial terhadap perilaku etis dapat juga dilihat dari tabel 4. Nilai t hitung untuk kecerdasan emosional

sebesar 2.402 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.014 dan karena nilai signifikansi 0.014 (lebih kecil dari 0,05), maka kecerdasan emosional mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku etis.

Nilai t hitung untuk kecerdasan spiritual sebesar 3.268 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.003 dan karena nilai signifikansi 0.003 (lebih kecil dari 0,05) maka kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis.

Nilai t hitung untuk *locus of control* sebesar 1.442 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.047 dan karena nilai signifikansi 0.047 (lebih kecil dari 0,05) maka *locus of control* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis.

Nilai t hitung untuk *equity sensivity* sebesar 0.558 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.282 dan karena nilai signifikansi 0.282 (lebih besar dari 0,05) *equity sensivity* mempunyai pengaruh tidak signifikan positif terhadap perilaku etis.

Berdasarkan hasil analisis data maka faktor-faktor perilaku individual secara parsial tidak berpengaruh terhadap perilaku etis karyawan di PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro karena ada variabel yang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku etis yaitu variabel *equity sensitivity*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data secara simultan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity*

sensitivity berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis karyawan di PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro. Dengan demikian apabila secara simultan ada perubahan pada kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity sensitivity* maka akan berpengaruh pada perubahan pencapaian perilaku etis karyawan di PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro. Penelitian ini juga menunjukkan hasil perilaku etis yang dipengaruhi kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity sensitivity* sebesar 68.0%, sisanya sebesar 32.0% perilaku etis dapat dipengaruhi variabel lain.

Berdasarkan hasil analisis data variabel kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis. Sehingga dapat dikatakan apabila ada perubahan pada kecerdasan emosional ini berpengaruh signifikan pada peningkatan atau penurunan perilaku etis karyawan di PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro. Untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosional supaya dapat memengaruhi perilaku etis lebih baik dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pola pengelolaan emosi diri, meningkatkan rasa empati, dan kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Wiwied (2010:6) yang menyatakan kecerdasan emosional menjadi penting bagi auditor untuk menentukan perilaku etisnya membutuhkan kerjasama tim.

Kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya sendiri dan orang lain, dan menggunakan informasi untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang. Gabungan dari semua emosional dan kemampuan sosial untuk menghadapi seluruh aspek kehidupan manusia. Kemampuan ini merupakan kemampuan yang unik seseorang. Kecerdasan emosional pegawai di karyawan di PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro sudah baik dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi dirinya

terhadap pekerjaan, dapat memotivasi diri sendiri, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Variabel kecerdasan spiritual secara parsial juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis. Apabila ada perubahan pada kecerdasan spiritual berpengaruh pada peningkatan atau penurunan perilaku etis. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Zohar *et al.*, (2010:6) yang menyatakan kecerdasan spiritual digunakan untuk memecahkan masalah dan nilai kecerdasan memengaruhi perilaku etis. Seorang karyawan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi biasanya memiliki perilaku yang baik di dalam perusahaan. Kecerdasan spiritual yang dimaksud adalah kesadaran diri dalam pekerjaan, menghadapi kesulitan yang ada, kemampuan dalam bersikap, kemampuan menghadapi tekanan, cara pandang, dan bentuk interaksi.

Kecerdasan spiritual sebagai kemampuan jiwa seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya. Apabila dikaitkan dengan kecerdasan karyawan di karyawan di PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro sudah memiliki kecerdasan spiritual yang baik karena pegawai sudah mampu untuk bersikap fleksibel, memiliki kesadaran diri yang tinggi, mampu dalam menghadapi kesulitan, mampu menghadapi rasa sakit, pegawai memiliki pandangan holistik, mudah dalam bekerja dan berinteraksi dengan teman kerjanya.

Variabel *locus of control* secara parsial juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis. Sehingga dapat dikatakan apabila ada perubahan pada *locus of control* ini berpengaruh pada peningkatan atau penurunan perilaku etis. Untuk dapat lebih memaksimalkan *locus of control* dalam memengaruhi perilaku etis

maka harus meningkatkan kepercayaan pegawai, serta meningkatkan usaha dan kerja keras pegawai ketika bekerja. Penelitian ini mendukung penelitian Mariati (2013:45) yang menyatakan bahwa *locus of control* atau letak kendali individu mencerminkan tingkat perilaku mereka memengaruhi apa yang terjadi pada diri mereka. Kendali individu berkaitan erat dengan emosi dalam diri seseorang, apabila seseorang dapat mengendalikan diri dengan baik, tentu akan berdampak pada sikap orang tersebut akan menjadi baik. Sebaliknya apabila seseorang tidak dapat mengendalikan dirinya dengan baik, maka tingkat emosional diri orang tersebut tidak baik.

Pegawai karyawan di PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro setelah dilakukan penelitian juga sudah memiliki *locus of control* yang baik. Pegawai sudah memiliki kepercayaan terhadap takdir, memiliki kepercayaan diri dan memiliki usaha serta kerja keras dalam bekerja.

Variabel *equity sensitivity* secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis. Sehingga dapat dikatakan apabila ada perubahan pada *equity sensitivity* ini tidak berpengaruh signifikan pada peningkatan atau penurunan perilaku etis. Untuk memaksimalkan *equity sensitivity* dalam memengaruhi perilaku etis, maka yang harus dilakukan adalah meningkatkan tanggungjawab terhadap pekerjaan dan meningkatkan rasa bangga dengan pekerjaan yang ditekuninya. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Eni dan Adhi (2015:4) yang menyatakan terdapat pengaruh *equity sensitivity* yang signifikan terhadap perilaku etis. *Equity sensitivity* merupakan variabel personalitas yang menunjukkan reaksi individu ketika merasakan adil atau tidak adil. Individu *benevolent* digambarkan sebagai individu yang murah hati, yang lebih senang memberi daripada menerima. Individu *entitled* digambarkan sebagai individu yang lebih senang menerima lebih daripada memberi dan lebih banyak menuntut haknya

daripada memikirkan apa yang dapat diberikan, sehingga individu ini cenderung melakukan tindakan tidak etis bila hasil yang diperoleh lebih kecil dari input yang diberikan.

Equity sensitivity menjadi persepsi seseorang terhadap keadilan dengan membandingkan antara inputs dan outcomes yang diperoleh dari orang lain. *Equity sensitivity* menjelaskan perbedaan perilaku etis dan tidak etis yang disebabkan oleh karakter individual. Seseorang dapat saja bertindak dengan cara yang berbeda untuk mengembalikan *equity*. Karakteristik individual yang berbeda dapat menimbulkan perilaku yang berbeda pula dalam memandang suatu keadilan. Seseorang yang profesional untuk dapat mengerti dan sensitif akan adanya masalah-masalah etika dalam profesinya dipengaruhi oleh lingkungan budaya dimana seseorang itu berada dalam budaya etis organisasi. Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil *equity sensitivity* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis karyawan di PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro. Hal ini dapat disebabkan karyawan tidak terlalu mementingkan keseimbangan antara input dan outcome yang dihasilkan. Karyawan memiliki rasa tanggungjawab terhadap pekerjaannya tapi masih cukup banyak karyawan yang merasa kurang bangga terhadap pekerjaannya. Secara keseluruhan karyawan tidak terlalu mementingkan *equity sensitivity* di PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro.

SIMPULAN

Variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity Sensitivity* dan perilaku etis di PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro semua dalam kondisi cukup baik, semua mean menunjukkan berada pada interval cukup baik. Variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity sensitivity* secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis PT. Multi Karya Citra Mandiri

Bojonegoro. Variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan *locus of control* secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro. Sedangkan variabel *equity sensitivity* secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro.

Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh signifikan tertinggi dibandingkan kecerdasan emosional, *locus of control*, dan *equity sensitivity*, sehingga kecerdasan spiritual harus lebih ditingkatkan lagi dengan cara meningkatkan kemampuan untuk bekerja dan berinteraksi melawan konvensi, kesadaran tinggi oleh karyawan, dan kemampuan menghadapi dan melawan rasa sakit di PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro supaya dapat meningkatkan perilaku etisnya. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan tertinggi kedua dibandingkan *locus of control* dan *equity sensitivity*, sehingga kecerdasan emosional harus lebih ditingkatkan lagi dengan cara meningkatkan rasa empati, kemampuan membina hubungan dengan orang lain, dan kemampuan mengelola emosi diri karyawan di PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro supaya dapat meningkatkan perilaku etisnya.

Locus of control memiliki pengaruh signifikan tertinggi ketiga dibandingkan *equity sensitivity*, sehingga *locus of control* harus lebih ditingkatkan lagi dengan cara meningkatkan kepercayaan diri karyawan di PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro supaya dapat meningkatkan perilaku etisnya. *Equity sensitivity* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap perilaku etis karyawan PT. Multi Karya Citra Mandiri Bojonegoro, sehingga pada penelitian selanjutnya perlu menambahkan indikator selain dari penelitian ini yang dapat memengaruhi perilaku etis karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Amos, E dan L. Weathington, B. 2011. An Analysis of the Relation Between Employee-Organization Value Congruence and Employee Attitudes. *The Journal of Psychology*, 142(6),615-631.
- Abdullah, Faisal. 2013. *Analisa Tingkat Kapasitas, Pelayanan dan Dimensi Runway Pada Bandara Internasional Sultan Iskandar Muda Nanggroe Aceh Darussalam*. Teknik Sipil Politeknik Negeri Lhoksumawe. Lhoksumawe.
- Achmad, Nur Dan Kuswati, Rini. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Agung Atsani Putra. 2015. Pengaruh Orientasi Etika, Locus of Control Dan Budaya Organisasi Terhadap Perilaku Etis Akuntan (Studi Empiris Pada BUMN di kota Padang). Vol 3, No 1 (2015): Seri A – Articles.
- Agus Efendi. 2010. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Alfabeta. Bandung.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2010. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. PT Arga. Jakarta
- Alamini. 2016. Pengaruh Locus of Control sebagai Kontrol Individu. *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol 2(2):15-29.
- Arifiyani. 2012. Pengaruh Pengendalian Intern, Kepatuhan dan Kompensasi Manajemen Terhadap Perilaku Etis Karyawan. *Jurnal Nominal*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Arikunto. Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta:
- Asih & Pratiwi. 2010. Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*. Volume I, No 1. Universitas Muria Kudus. Kudus.
- Atwater, E & Duffy, K. G. (2005). *Psychology for living: Adjustment, Growth and Behaviour Today (8th Edition)*. Pearson Prentice. New Jersey.

- Banson. 2010. Locus of Control sebagai Pengendalian Diri. *Jurnal Manajemen Ekonomi*. Vol 2(1):60-72.
- Bedeian, A.G., Burke, B.G., dan Moffet, R.G. 2010. Outcomes of work-Family Conflict among married Male and Female Professionals. *Journal of Management*. 14 (3): 475-491.
- Casmini. 2010. *Emotional Parenting*. PilarMedika. Yogyakarta.
- Covey. Stephen R. 2010. *Kepemimpinan Yang Berprinsip*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Desriani, Rahmi. 2010. Persepsi Akuntan Terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Dewantara, K.H. 2011. *Ki Hadjar Dewantara*. Jogjakarta: Madjelis-Leluhur Taman-Siswa
- Febrianti, A. 2010. *Hubungan Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Dengan Tingkat Kecemasan Suami Menghadapi Istri Yang Bersalin Spontan Di Klinik Hadijah Medan*.
- Febriyanty. 2010. Pengaruh Gender, Locus of Control, Intellectual Capital Dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*. Edisi IV, November 2010.
- Frates, M., et al. 2010. Prevalence and Distribution of Carcinoma in Patients with Solitary and Multiple Thyroid Nodules on Sonography. *JCEM*. 91(9):3411-3417.
- Goleman, Daniel. 2010. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Griffin, Ricki W dan Ronal J Ebert. 2007. *Bisnis Edisi 8*. Erlangga. Jakarta.
- Hamedoglu, A, M., Kantor, J. & Gulay, E. 2012. The Effect of Locus of Control and Culture on Leader Preferences. *International Online Journal of Educational Sciences*, 2012, 4(2), 319-324
- Hamedoglu, M., Kantor, J., & Gulay, E. 2012. The effect of locus of control and culture on leader preferences. *International Online Journal of Educational Sciences* Vol.4, 319-324.
- Handayani, Sri. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Pustaka Rihama. Yogyakarta.
- Hanurawan, Fatah. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Negeri Malang & PT Remaja Rosdakarya.
- Husein, Umar. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Karimi, R dan Alipour, F. 2011. Reduce Job Stress in Organization: Role of Locus of Control. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 2 No. 18. Hal. 231-236
- Karimi, R dan Alipour, F. 2011. Reduce Job Stress in Organization: Role of Locus of Control. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 2 No. 18. Hal. 231-236.
- Kavanagh, B. F. dan Jones. 2010. *Surveying with Construction Application*. Pearson Education. Inc. New Jersey.
- Lucyanda dan Nur'aini. 2013. Penguji Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Volume 14, Nomor 2: 85-100.
- Mariati, Kurniadi. 2013. *Locus of Control Sebagai Cermin Kendali Individu Mempengaruhi Perilaku*. *Jurnal Manajemen* Vol 1(1):40-52.
- Martin, Anthony Dio. (2010). *Emotional Quality Management*. Arga. Jakarta.
- Mc. Cuddy dan Perry. 2010. Comprises Two Cognitive Elements-Beliefs in The Locus of Control (Or Contingency Expectations) And Beliefs In. *International Journal Economy* Vol 2(1):30-45.
- Messier, William F. Jr dan Steven M. Glover dan Douglas F. Prawitt. 2006. *Auditing & Assurance Service a*

- Systematic Approach*, Buku II, Edisi 4, (Diterjemahkan oleh Nuri Hinduan) Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Munir, Saima & Mehsoon Sajid. 2010. Examining Locus of Control (LOC) as a Determinant of Organizational Commitment among University Professors in Pakistan. *Journal of Business Studies Quarterly* Vol. 1 (3), 78-93, ISSN 2152-1034.
- Nugrahaningsih, Putri. 2005. Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP Dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-Faktor Individual: Locus of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender, dan Equity Sensitivity). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo, 15-16 September 2005.
- Oktauwulandari, Fivi. 2015. Pengaruh Faktor-Faktor Individual Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal WRA*, Vol 3, No 1, April 2015
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Putra, Agung Atsani. 2015. Pengaruh Orientasi Etika, Locus of Control Dan Budaya Organisasi Terhadap Perilaku Etis Akuntan (Studi Empiris Pada BUMN di kota Padang). *Jurnal Akuntansi*, Vol.3, No.1 Tahun 2015.
- Robbins SP, dan Judge. 2011. *Perilaku Organisasi Buku 2*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Sukidi. 2010. *Kecerdasan Spiritual. Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ & EQ*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suley dan Bedeian. 2010. Equity Sensitivity (Pengembangan) Pola dan Bentuk. *Jurnal Internasional Bisnis* Vol 1(2):30-42.
- Trevino, L. K. 2010. *Ethical decision making in organizations: A personsituation interactionist model*. *Academy of Management Review*, 11(3), 601-617.
- Ustadi, Noor Hamid., Ratnasari Diah Utami. 2017. Analisis Perbedaan Faktor-Faktor Individual Terhadap Persepsi Perilaku Etis Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol.01/No. 02/Mei 2005:162-180.
- Widyastuti, Enid dan Mahendra Adhi Nugroho. 2015. *Pengaruh Orientasi Etis, Equity Sensitivity, Dan Budaya Jawa Terhadap Perilaku Etis Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta*. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* Vol 4(1):1-11.
- Widyastuti, Wiwied. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Budaya Organisasi Terhadap Perilaku Etis Auditor Pada KAP. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* Vol 1(1):1-12.
- Wulandari. 2015. *Proses Penyusunan Peraturan Desa (Studi Kasus di Desa Penganten Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ya'qub.2010. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*. Diponogoro. Bandung.
- Yovita. 2016. Pengaruh Equity Sensitivity terhadap Kepuasan kerja Pegawai. *Jurnal Administrasi dan Manajemen* Vol 2(1):30-41.
- Zohar, Danah, Ian Marshal. 2010. *Spiritual Capital*. Mizan. Jakarta.
- Zubair, Achmad Charris. 2010. *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.